

IN SITE LEARNING: INVENTARISASI PERMASALAHAN PETANI KARET

H. Sulistyowati¹, A. Ruliyansyah², dan M. Pramulya³

ABSTRAK

Kelam Permai adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sintang yang jumlah petani karetinya meningkat sebesar 39% dalam kurun waktu 2015 – 2020. Permasalahan umum yang dihadapi oleh petani karet di Kecamatan Kelam Permai adalah produktivitas karet kering yang rendah (0,7 ton/ha), terjadi karena petani belum memahami pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam menjalankan usaha taninya, sehingga mereka tidak mampu mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, perlu memberikan penyuluhan tentang teknik budidaya karet yang baik dan benar, dilanjutkan dengan pembelajaran bersama petani dalam mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang dihadapi. Hasil kegiatan menyimpulkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, petani karet bertambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam usaha taninya. Pembelajaran mengidentifikasi permasalahan berhasil dilakukan, dilanjutkan dengan menginventarisasi permasalahan tersebut yaitu: petani belum menjalankan usahataniannya sesuai *good agriculture practice*, tanaman karet terserang gugur daun, harga pupuk mahal, dan harga jual lateks rendah. Disarankan kepada petani karet untuk mulai menerapkan *good agriculture practice* pada kebun karetinya agar produktivitas lateks meningkat, mentransfer pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan PKM pada petani lainnya yang tidak mengikuti kegiatan ini, bergabung dalam kelompok tani agar dapat menjalin komunikasi dengan pemerintah dan instansi terkait dalam upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Kata kunci : karet, produktivitas rendah, penyuluhan.

ABSTRACT

Kelam Permai sub-district is located in Sintang Regency where the number of rubber farmers has increased by 39% in the period 2015 – 2020. The common problem faced by rubber farmers in Kecamatan Kelam Permai is low dry-rubber productivity (0.7 tons/ha) which occurs due to farmers' inadequacy of implementing good agricultural practices in their farming, unable to identify and inventory the problems they experience. It is considered necessary to provide the farmers counseling on proper rubber cultivation techniques, followed by co-learning efforts in identifying and inventorying the problems. The results showed that after participating in counseling, rubber farmers gain knowledge and understand the importance of implementing good agricultural practices in their farming. Identifying problems efforts were successfully carried out, followed by inventorying of problems, namely: farmers have not practice good agricultural practices, rubber plants suffer Pestalotiopsis, expensive fertilizers, and low latex selling price. It is suggested that rubber farmers should implement good agricultural practices in their farming to improve their latex productivity, propagate knowledges gained from

¹ Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, 78124, Pontianak-Indonesia, dan henny.sulistyowati@faperta.untan.ac.id.

² Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, 78124, Pontianak-Indonesia, dan agus.ruliyansyah@faperta.untan.ac.id..

³ Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, 78124, Pontianak-Indonesia, dan muhammad.pramulya@faperta.untan.ac.id..

Submitted: 24 Februari 202

Revised: 21 Juni 2023

Accepted: 23 Juni 2023

PKM activities to other farmers whom do not participate in this activity, join farmer groups to establish communication with the government and related agencies in an effort to find solutions to existing problems.

Keywords: counseling, low productivity, rubber.

1. PENDAHULUAN

Produktivitas karet di Indonesia memang masih tergolong rendah karena mayoritas berupa perkebunan karet rakyat yang pengelolaannya tidak intensif. Tanaman karet dianggap sebagai tanaman tradisional yang pengusahaannya dilakukan secara konvensional, hanya berdasarkan pengalaman turun temurun dalam keluarga. Perkebunan karet rakyat belum menerapkan *good agriculture practice*, oleh karena itu adopsi teknologi budidaya dan pasca panen sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas karet nasional, tapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan petaninya. Upaya memajukan perkebunan karet rakyat merupakan tantangan besar bagi pemerintah, penyuluh, akademisi, peneliti, maupun praktisi perkebunan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu penghasil karet alam terbesar di Kalimantan Barat dengan produktivitas karet kering sebesar 0,4 ton/ha, tergolong rendah jika dibandingkan dengan data produktivitas karet rakyat secara nasional sebesar 0,8 ton/ha karet kering (BPS Kalimantan Barat, 2021). Kelam Permai adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sintang yang jumlah petani karetnya meningkat sebesar 39% dalam kurun waktu 2015 – 2020 (BPS Kalimantan Barat, 2022), akan tetapi produksi karet kering dari daerah ini juga tergolong rendah walaupun dibandingkan dengan kecamatan lain sudah lebih baik, yaitu mencapai 0,7 ton/ha (BPS Sintang, 2021). Permasalahan umum yang dihadapi oleh petani karet di Kecamatan Kelam Permai adalah produktivitas yang rendah. Petani belum memahami pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam menjalankan usaha taninya, sehingga mereka tidak mampu mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan permasalahan di atas, dianggap perlu untuk memberikan penyuluhan tentang *good agriculture practice* pada tanaman karet. Penyuluhan dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran bersama mitra/petani karet (*in site learning*) untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya produktivitas.

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah:

1. Mitra/petani karet bertambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam usaha taninya.
2. Mitra/petani karet mampu mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha taninya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Orientasi lapangan; dilakukan untuk meninjau dan menentukan daerah mana di Kecamatan Kelam Permai yang mempunyai potensi untuk pelaksanaan kegiatan PKM.
2. Sosialisasi; berupa penyuluhan tentang budidaya karet yang baik dan benar, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara tim PKM dan para petani.
3. Pendampingan; melakukan pembelajaran bersama mitra/petani karet dalam menemukan atau mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, kemudian menginventarisasi permasalahan tersebut.
4. Evaluasi dan monitoring; dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan petani setelah kegiatan sosialisasi. Indikator keberhasilan dalam kegiatan PKM ini adalah: 1) 100% mitra/petani mengetahui dan memahami pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam usahatani karet; 2) 100% mitra/petani mampu mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usahatannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Orientasi lapangan

Hasil survey pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet (lebih dari 50% petani) masih belum mampu menerapkan teknologi budidaya karet secara *good agricultural practice*. Transfer teknologi dan informasi dari pemerintah melalui instansi terkait sudah cukup baik, hanya penerapannya belum maksimal, sehingga dapat disimpulkan usaha tani karet di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang belum sesuai dengan *good agricultural practice*. Selanjutnya melalui koordinasi dengan pihak kecamatan memutuskan bahwa PKM dilaksanakan di Desa Gempa Raya dengan pertimbangan banyaknya petani karet di desa tersebut dan kemudahan transportasi.

3.2. Sosialisasi

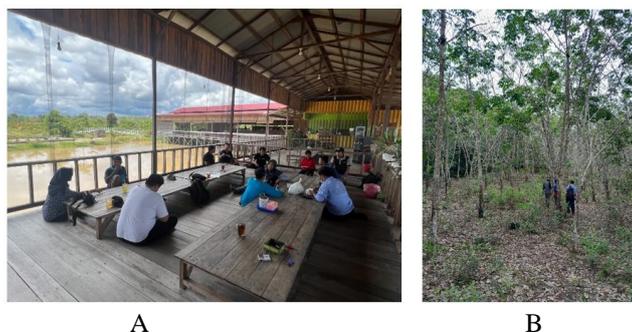
Penyuluhan tentang *good agricultural practice* untuk tanaman karet dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 11 orang petani karet, semuanya terlihat antusias ditunjukkan dengan terlibatnya para petani tersebut dalam diskusi dan tanya jawab sampai kegiatan selesai.



Gambar 3.1. Kegiatan Sosialisasi di Desa Gempa Raya

3.3. Pendampingan

Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki petani setelah mengikuti penyuluhan, bersama dengan tim PKM mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami dalam usahatani karet, kemudian menginventarisasi seluruh permasalahan tersebut agar dapat dijadikan sumber informasi bagi pemerintah atau instansi terkait yang diharapkan dapat membantu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.



Gambar 3.2. Kegiatan Pendampingan di Lokasi PKM: A. *In Site Learning* Bersama Petani, B. Kunjungan ke Kebun Petani

Berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi dari kegiatan pendampingan ini adalah:

1. Petani belum menjalankan usahatani sesuai *good agriculture practice*

Tanaman karet akan menghasilkan lateks dengan jumlah dan kualitas yang baik apabila petani menerapkan *good agriculture practice* dalam mengelola kebunnya. Penggunaan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, perawatan tanaman yang intensif seperti pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta cara panen yang baik dan benar merupakan upaya yang harus dilakukan dalam penerapan *good agriculture practice* pada tanaman karet.

Usaha tani karet di Desa Gemba Raya pada umumnya belum dikelola dengan baik dan benar, terutama dalam hal perawatan tanaman dan tata cara panen. Umumnya petani yang tanam karetnya merupakan karet lokal, mereka tidak melakukan pemeliharaan pada tanamannya, kebun lebih terlihat seperti hutan karet, jarak tanam tidak beraturan, dan kebun juga ditumbuhi vegetasi lain selain karet. Petani yang memiliki kebun karet unggul juga melakukan hal yang hampir sama, perawatan tanaman sangat minimal walaupun masih ada upaya pemupukan pada tanaman karetnya. Saat tanaman belum menghasilkan (TBM), petani tidak terlalu memperhatikan pertumbuhan vegetatif tanaman, sehingga sistem percabangannya terlalu rendah. Hal ini menyebabkan bidang sadapnya berkurang, dan petani karena keterbatasan pengetahuan tentang teknik budidaya yang baik dan benar melakukan penyadapan pada bagian cabang (Gambar 3.3).

Umumnya petani menyadap karetnya setiap hari, padahal tata cara yang benar untuk menjaga agar hasil lateks tetap stabil adalah 2 hari sekali. Tanaman lateks yang terlalu sering disadap akan mengalami kering alur sadap (KAS), terjadi penggumpalan pada pembuluh lateks sehingga ketika disadap tidak ada lateks yang keluar. Beberapa kebun karet di Desa Gemba Raya menunjukkan gejala KAS seperti pada Gambar 3.4.



Gambar 3.3 Tanaman Karet dengan Percabangan Rendah



Gambar 3.4. Kering Alur Sadap pada Tanaman Karet



A

B

Gambar 3.5. Penyadapan Mengenai Kambium/Melukai Kayu: A. Benjolan pada Batang, B. Kulit Pulihan yang Tidak Rata

Kriteria penyadapan yang juga harus diperhatikan adalah kedalaman irisan sadap, yaitu tidak boleh mengiris sampai mengenai kambium dan atau melukai kayu. Penyadapan sampai mengenai

kambium/melukai kayu menyebabkan pemulihan kulit tidak sempurna, permukaan/kulit pemulihan menjadi tidak rata, terdapat benjolan-benjolan sehingga akan mempengaruhi proses penyadapan dan hasil lateks pada kulit tersebut. Fenomena ini banyak terdapat di kebun karet milik petani di Desa Gemba Raya (Gambar 3.5).

2. Tanaman karet terserang penyakit gugur daun

Penyakit yang saat ini banyak menyerang tanaman karet di wilayah Kabupaten Sintang dan sekitarnya adalah penyakit gugur daun, disebabkan oleh jamur *Pestalotiopsis* sp. Tanaman yang terserang akan menggugurkan daun sebelum waktunya, daun baru yang terbentuk lebih kecil dari ukuran daun normal, sebagian ranting mati dan tajuk tanaman meranggas serta berkurang lebih dari 50%. Menurut petani karet di Desa Gemba Raya, produksi lateks menurun tinggal $\pm 45\%$. Selama ini belum ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi penyakit gugur daun ini.



Gambar 3.6. Kebun Karet Terserang Gugur Daun: A. Tanaman Karet yang Meranggas, B. Bercak pada Daun yang Terserang *Pestalotiopsis* sp.

3. Harga pupuk mahal

Permasalahan yang juga dikeluhkan oleh petani karet di Desa Gemba Raya adalah harga pupuk yang mahal. Hal ini menyebabkan petani tidak mampu memupuk tanamannya, atau memupuk semampunya saja (tidak sesuai kebutuhan tanaman). Berdasarkan pengamatan di lapangan, akibat minimnya pemupukan, karet unggul tidak mampu menunjukkan keunggulannya, walaupun hasilnya masih di atas karet lokal.

4. Harga jual lateks rendah

Petani karet di Desa Gemba Raya menjual lateksnya dalam bentuk mangkok/lump. Karet kering dalam bentuk ini punya kelemahan yaitu warna lateks menjadi kuning dan menimbulkan bau yang tidak nyaman, dan hanya dapat diolah menjadi karet dengan mutu rendah seperti karet remah jenis SIR 10 dan SIR 20, sehingga harga jualnya rendah.

Petani karet belum mampu menentukan harga produksinya sendiri, harga masih ditentukan oleh pengepul atau tengkulak. Lokasi desa yang jauh dan prasarana transportasi yang kurang mendukung, serta panjangnya pelaku pasar (karena umumnya pengepul atau tengkulak menjual lagi lateksnya ke pedagang besar, baru kemudian dijual ke pabrik pengolahan karet) menjadi penyebab rendahnya harga yang ditawarkan oleh pengepul atau tengkulak. Petani juga tidak punya akses untuk masuk atau langsung menjual lateksnya ke pabrik pengolahan karet. Hal ini yang menyebabkan mau tidak mau petani menerima harga jual yang ditentukan oleh pengepul atau tengkulak.

3.4. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengetahui sejauh mana petani memahami apa yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Selama kegiatan berlangsung, petani peserta tampak sangat antusias, ditunjukkan dengan proses diskusi dan tanya jawab yang begitu aktif dan bersemangat. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman petani terhadap pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam usaha taninya. Kurang lebih 80% petani yang semula tidak atau kurang paham, setelah mengikuti kegiatan ini seluruh peserta (100% mitra/petani karet) menjadi paham tentang pentingnya penerapan *good agriculture practice* pada kebun karetnya.

Kegiatan pendampingan juga menunjukkan hasil yang baik. Bersama tim PKM, 100% mitra/petani karet mampu mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha taninya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan di Desa Gemba Raya Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dapat disimpulkan bahwa:

1. Mitra/petani karet bertambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya penerapan *good agriculture practice* dalam usaha taninya.
2. Mitra/petani karet mampu mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha taninya.
3. Permasalahan yang dihadapi petani karet pada saat ini adalah:
 - a. Petani belum menjalankan usahataniannya sesuai *good agriculture practice*.
 - b. Tanaman karet terserang penyakit gugur daun.
 - c. Harga pupuk mahal.
 - d. Harga jual lateks rendah.

Setelah mengikuti kegiatan PKM disarankan kepada mitra/petani untuk:

1. Mulai menerapkan *good agriculture practice* pada kebun karetnya agar produktivitas lateks meningkat.
2. Mentransfer pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan PKM pada petani lainnya yang tidak mengikuti kegiatan ini.
3. Bergabung dalam kelompok tani agar dapat menjalin komunikasi dengan pemerintah dan instansi terkait dalam upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Tanjungpura atas dana DIPA yang telah diberikan sehingga *In Site Learning*: Inventarisasi Permasalahan Petani Karet di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi masa Depan*. Pustaka Baru Press. Jakarta.
- BPS. 2021. *Statistik Karet Indonesia 2021*. BPS Statistics Indonesia. Jakarta.
- BPS Kalbar. 2021. *Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2021*. BPS Kalbar. Pontianak.
- BPS Sintang. 2021. *Kabupaten Sintang dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Sintang.
- Damanik, S., M. Syakir, Made, T., Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, 2021. *Soft-Launching Platform Karet Alam Lestari Indonesia (SNARPI) "Platform Nasional Baru untuk Karet Alam Berkelanjutan"*. <https://gapkindo.org/latest-publication/>
- Nair, N.N., R. Srinivasan, dan C. V. Sajeevan. 2016. Evaluation of Factors Affecting Rubber Productivity in Smallholder Plantations. *Journal of Natural Rubber Research*.
- Salam, I. Z., H. Hasanuddin, dan N. Nuryadi. 2018. Evaluasi Kinerja Pemberdayaan Kelompok Tani Karet dalam Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Karet di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*.
- Supriadi, D. 2020. *Budidaya Karet: Panduan Praktis dari Awal hingga Panen*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Wati, C., Arsi, Tili, K., Riyanto, Yogi N., Intan, N., Dewi, M., Dwi, A., Dewi, S., Sri, F.P., Evan, P.R., Dwiwiyati, N. 2021. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Yayasan Kita Menulis. Medan.